

OPTIMALISASI PENGASUHAN ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN HYPNOPARENTING DI DESA JAMPANG TENGAH SUKABUMI

Irma Muti¹, Lia Trinuari Wahyuni², Dini Alwaliyah³, Dede Risnawati⁴, Sintani⁵

¹⁻⁵ Institut Madani Nusantara

(¹irmamuti484@gmail.com, ²trinarilia@gmail.com,

³dinialwaliyah5@gmail.com, ⁴mahaasmha@gmail.com,

⁵sintanisinta16@gmail.com)

Abstrak

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan dan pendidikan anak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan peran orang tua melalui Program Parenting Akbar *Hypnoparenting* di Desa Jampangtengah, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi. Kegiatan dilaksanakan sebagai bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Madani Nusantara pada 27 Agustus 2026 dengan melibatkan 75 orang tua siswa anak usia dini. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan edukasi, demonstrasi, simulasi, diskusi, dan evaluasi. Materi meliputi karakteristik dan kebutuhan anak usia dini, peran keluarga, pengasuhan positif, komunikasi positif, keteladanan orang tua, konsep *hypnoparenting*, sugesti positif, serta komunikasi orang tua-anak. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi serta keterlibatan aktif dalam diskusi dan simulasi komunikasi positif. Pengenalan *hypnoparenting* diarahkan sebagai pendekatan edukatif yang menekankan penggunaan pesan dan sugesti positif dalam interaksi orang tua dan anak, bukan sebagai terapi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa program parenting dapat menjadi sarana penguatan kapasitas orang tua dalam mendampingi perkembangan anak usia dini serta berpotensi dilanjutkan melalui kegiatan parenting secara berkala dan penguatan komunikasi antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Kata kunci: peran orang tua; parenting; *hypnoparenting*; anak usia dini; komunikasi positif.

Abstract

Parents play an important role in supporting the development and education of early childhood children. This community service activity aimed to optimize the role of parents through the Parenting Akbar *Hypnoparenting* Program in Jampangtengah Village, Jampangtengah District, Sukabumi Regency. The activity was conducted as part of the Community Service Program (KKN) of Universitas Madani Nusantara on August 27, 2026, involving 75 parents of early childhood students. A participatory



approach was employed through education, demonstrations, simulations, discussions, and evaluation. The materials covered early childhood characteristics and needs, the role of the family, positive parenting, positive communication, parental role modeling, the concept of hypnoparenting, positive suggestions, and parent-child communication. Evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, observation, and documentation. The results indicated changes in participants' understanding following the parenting education and active participation in discussions and positive communication simulations. Hypnoparenting was introduced as an educational approach emphasizing the use of positive messages and suggestions in parent-child interactions rather than as a form of therapy. This activity demonstrates that parenting programs can strengthen parents' capacity to support early childhood development and have the potential to be continued through regular parenting activities and strengthened communication between families and educational institutions.

Keywords: *parental role; parenting; hypnoparenting; early childhood; positive communication.*

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting karena pada periode ini berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, serta pembentukan nilai dan karakter, berkembang melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman anak dalam keluarga. Lingkungan keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk memperoleh stimulasi, mengenal nilai, membangun kebiasaan, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Iskandar, 2021). Oleh karena itu, dukungan orang tua menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Penelitian

mengenai peran orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan (Almaghfiroh et al., 2024; Cahya & Siregar, 2024). Dengan demikian, penguatan peran keluarga menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak usia dini.

Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemberian stimulasi, pendampingan, dukungan emosional, pembentukan kebiasaan, pengawasan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Orang tua juga memiliki peran dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi yang



berlangsung secara konsisten di lingkungan keluarga (Marzuki et al., 2025). Penelitian (Sahara et al., 2023) menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, sementara penelitian (Fatimah et al., 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan melalui pengasuhan, komunikasi, pendampingan belajar di rumah, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua bukan hanya pihak yang memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga merupakan pendamping utama dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan dan karakteristik anak menjadi bagian penting dalam menciptakan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, orang tua menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan kemampuan untuk memahami perilaku dan merespons kebutuhan anak secara tepat. Perbedaan karakter, tingkat perkembangan, kebutuhan emosional, serta kemampuan komunikasi anak dapat menimbulkan berbagai situasi, seperti anak menolak arahan, mengalami kesulitan mengikuti aturan, menunjukkan emosi yang kuat, atau belum mampu menyampaikan keinginannya secara tepat. Kondisi tersebut

membutuhkan pendekatan pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan anak, tetapi juga memperhatikan proses komunikasi dan kebutuhan perkembangan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu unsur penting karena interaksi yang berlangsung secara konsisten dapat menjadi bagian dari pengalaman anak dalam memahami emosi, aturan, dan hubungan sosial. Penelitian mengenai pola komunikasi orang tua menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga berkaitan dengan proses perkembangan regulasi emosi anak, sedangkan kajian mengenai pola asuh menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi tetap disertai dengan batasan dan norma yang sesuai dengan perkembangan anak (Fatah et al., 2025; Gowasa, 2026). Oleh sebab itu, orang tua membutuhkan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk membangun komunikasi yang lebih positif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pengasuhan yang mendukung perkembangan anak usia dini perlu dibangun melalui interaksi yang responsif, komunikasi yang positif, serta pemberian contoh perilaku yang dapat dipahami anak. Komunikasi orang tua dengan anak tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan perintah atau aturan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional, membantu anak memahami



perasaan, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Dalam pengasuhan sehari-hari, orang tua perlu menghindari pola komunikasi yang bersifat mengancam, membentak, atau memberikan label negatif kepada anak dan menggantinya dengan penyampaian pesan yang lebih jelas, konstruktif, dan sesuai dengan kondisi perkembangan anak. Komunikasi positif dapat dilakukan melalui kemampuan mendengarkan anak, memahami bahasa tubuh, menggunakan pesan yang tepat, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya (Mawardani et al., 2025). Dengan demikian, penguatan kapasitas orang tua dalam menerapkan komunikasi positif menjadi bagian penting dalam membangun praktik pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang dapat diperkenalkan kepada orang tua dalam mendukung komunikasi dan pengasuhan anak adalah *hypnoparenting*. *Hypnoparenting* merupakan pendekatan pengasuhan yang memanfaatkan pemberian sugesti positif dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa dan pesan yang positif, terutama ketika orang tua memberikan arahan, membangun kebiasaan, atau membantu anak memahami perilaku yang diharapkan (Rifa'i et al., 2025). *Hypnoparenting* tidak dimaknai sebagai

tindakan membuat anak tertidur atau kehilangan kesadaran, tetapi sebagai penggunaan komunikasi dan sugesti yang diarahkan untuk membantu membangun respons dan kebiasaan positif dalam pengasuhan. Kajian (Rakhman et al., 2022) menjelaskan bahwa *hypnoparenting* dapat diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan anak usia dini yang menempatkan orang tua sebagai pihak penting dalam memberikan bimbingan dan sugesti positif kepada anak. Kegiatan pengabdian yang dilakukan (Sirjon et al., 2021) juga menunjukkan bahwa pelatihan *hypnoparenting* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam menerapkan pendekatan tersebut dalam pengasuhan anak usia dini.

Pengenalan *hypnoparenting* kepada orang tua menjadi relevan karena penerapan pengasuhan positif membutuhkan pemahaman yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam situasi sehari-hari. Orang tua perlu memperoleh contoh mengenai bagaimana mengubah kalimat yang bersifat negatif menjadi pesan yang lebih positif, memberikan apresiasi terhadap perilaku anak, menyampaikan aturan secara jelas, serta memberikan sugesti yang sesuai dengan kebutuhan anak. Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan parenting dapat menjadi sarana untuk meningkatkan



pemahaman orang tua mengenai strategi pengasuhan anak usia dini. Pelatihan *hypnoparenting* yang dilakukan (Sirjon et al., 2021), misalnya, menggunakan kegiatan berbagi pengetahuan dan praktik langsung untuk membantu orang tua memahami penerapan *hypnoparenting*. Demikian pula, kegiatan pengabdian mengenai optimalisasi pola asuh berbasis *hypnoparenting* menunjukkan bahwa edukasi kepada orang tua dapat diarahkan pada penggunaan sugesti positif dan penerapan pola asuh yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak (Nainggolan, 2023). Oleh karena itu, program parenting berbasis *hypnoparenting* dapat menjadi salah satu bentuk edukasi yang memberikan ruang bagi orang tua untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mencoba keterampilan komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penguatan kapasitas orang tua menjadi bagian penting karena keluarga merupakan lingkungan yang berinteraksi secara langsung dan terus-menerus dengan anak. Edukasi parenting dapat menjadi ruang bagi orang tua untuk memperoleh pengetahuan, berdiskusi mengenai pengalaman pengasuhan, serta mempraktikkan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi kepada orang tua mengenai komunikasi efektif dan

pengasuhan positif dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai cara berinteraksi dengan anak. (Saptorini et al., 2024), misalnya, melaporkan bahwa psikoedukasi mengenai komunikasi efektif memberikan peningkatan pengetahuan orang tua terkait kemampuan mendengarkan, mengenali perasaan anak, penggunaan pesan yang tepat, dan komunikasi asertif. Hasil serupa juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian mengenai positive parenting yang memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memahami pola pengasuhan sekaligus mempraktikkan cara merespons perilaku anak secara lebih konstruktif (Rokhmawati & Yuniwati, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa program parenting tidak hanya relevan sebagai kegiatan penyampaian informasi, tetapi juga dapat dirancang sebagai proses pembelajaran bagi orang tua melalui diskusi, praktik, dan refleksi terhadap pengalaman pengasuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Madani Nusantara di Desa Jampangtengah, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi, penguatan edukasi kepada orang tua menjadi salah satu bagian yang relevan untuk mendukung pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga. Kegiatan KKN tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan program yang berhubungan langsung



dengan anak, tetapi juga mencakup kegiatan yang dapat memperkuat kapasitas keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Atas dasar tersebut, mahasiswa KKN melaksanakan program Parenting Akbar *Hypnoparenting* dengan tema “Orang Tua Hebat Bukan Yang Sempurna Tetapi Yang Mau Belajar”. Program ini diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai karakteristik dan kebutuhan anak usia dini, pengasuhan positif, komunikasi positif, keteladanan, serta pengenalan *hypnoparenting* sebagai salah satu pendekatan komunikasi dalam pengasuhan. Pelaksanaan edukasi melalui kegiatan parenting sejalan dengan berbagai program pengabdian yang menempatkan orang tua sebagai sasaran pemberdayaan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Program Parenting Akbar *Hypnoparenting* dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan edukasi, penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, diskusi, dan evaluasi. Kegiatan menghadirkan Ibu Irma Muti, S.Ag., M.Pd.I. dan Ibu Ani Sumarni, S.Pd., M.Pd. sebagai pemateri yang memberikan edukasi kepada peserta mengenai pengasuhan dan komunikasi dengan anak. Materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan, tetapi juga diarahkan pada contoh penerapan komunikasi positif dan pemberian sugesti yang dapat digunakan orang tua dalam situasi pengasuhan sehari-

hari. Pendekatan praktik menjadi penting karena hasil kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan *hypnoparenting* dapat memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memahami konsep sekaligus mencoba penerapannya secara langsung (Sirjon et al., 2021). Selain itu, kegiatan edukasi komunikasi efektif kepada orang tua menunjukkan bahwa diskusi dan praktik dapat membantu peserta mengenali pola komunikasi yang kurang tepat serta memperoleh alternatif komunikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak (Bustomi, 2024). Dengan demikian, program parenting dalam kegiatan KKN ini tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi, tetapi juga pada pemberian pengalaman belajar yang dapat membantu orang tua menghubungkan materi *hypnoparenting* dengan praktik pengasuhan di lingkungan keluarga.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program KKN Universitas Madani Nusantara di Desa Jampangtengah, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi. Fokus kegiatan adalah optimalisasi peran orang tua anak usia dini melalui program parenting berbasis *hypnoparenting*, mencakup edukasi tentang karakteristik anak usia dini, komunikasi positif, pengasuhan yang sesuai kebutuhan anak,



keteladanan orang tua, serta penerapan sugesti positif dalam interaksi sehari-hari. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, sementara peserta aktif mengikuti materi, diskusi, dan simulasi. Materi disampaikan oleh dua pemateri, Ibu Irma Muti, S.Ag., M.Pd.I. dan Ibu Ani Sumarni, S.Pd., M.Pd.

1. Lokasi dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di Desa Jampangtengah, dengan sasaran utama orang tua yang memiliki anak usia dini, termasuk orang tua peserta didik PAUD, RA, dan TK, karena keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama yang membentuk kebiasaan dan perkembangan anak.

2. Tahapan Pelaksanaan:

- a. Identifikasi kebutuhan melalui observasi dan komunikasi dengan guru dan orang tua untuk memetakan kebutuhan pengasuhan.
- b. Persiapan menyusun teknis kegiatan, instrumen evaluasi, dan materi (karakteristik anak, pengasuhan positif, komunikasi positif, konsep dasar hypnoparenting, dsb).

- c. Pre-test mengukur pengetahuan awal peserta terkait beberapa indikator pengasuhan.
- d. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan contoh nyata, misalnya mengubah kalimat "Jangan nakal!" menjadi "Ayo kita bicara baik-baik".
- e. Demonstrasi dan simulasi peserta mempraktikkan komunikasi positif pada kasus sehari-hari, seperti anak yang tidak mau belajar.
- f. Post-test mengukur perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan.
- g. Evaluasi dan refleksi menganalisis hasil pre/post-test, keterlibatan peserta, dan relevansi materi untuk pengembangan program berikutnya.

3. Pengumpulan Data

Dilakukan melalui pre-test dan post-test (data kuantitatif), observasi keterlibatan peserta, wawancara sederhana, angket respons peserta, dan dokumentasi kegiatan sebagai data pendukung. Instrumen Evaluasi mencakup tujuh indikator: pengetahuan anak usia dini, komunikasi positif, pengasuhan positif, sugesti positif, keteladanan orang tua, pendampingan anak, dan peran keluarga.

4. Analisis Data

Dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor pre-test dan post-test menggunakan rumus persentase capaian dan peningkatan skor. Data kualitatif



(observasi, wawancara, angket) melengkapi hasil kuantitatif. Analisis ini bersifat deskriptif, bukan pembuktian kausal bahwa hypnoparenting menyebabkan perubahan perilaku secara eksperimental.

5. Indikator Keberhasilan

Dilihat dari dua aspek: proses (kehadiran, keaktifan diskusi, keterlibatan simulasi) dan hasil (peningkatan skor pengetahuan, kemampuan praktik komunikasi positif, serta pemahaman bahwa peran orang tua mencakup pendampingan, komunikasi, keteladanan, dan penciptaan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak usia dini).

C. Hasil dan Pembahasan

Program Parenting Akbar *Hypnoparenting* merupakan salah satu kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dalam rangkaian Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Madani Nusantara di Desa Jampangtengah, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Agustus 2026 dengan melibatkan 75 orang tua siswa anak usia dini sebagai peserta. Program ini dirancang sebagai upaya memberikan penguatan kepada orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya melalui pola pengasuhan dan komunikasi yang positif. Tema yang diangkat dalam kegiatan adalah “Orang Tua Hebat Bukan yang

Sempurna tetapi yang Mau Belajar.” Tema tersebut menekankan bahwa proses pengasuhan merupakan proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus dan membutuhkan kesadaran orang tua untuk memahami kebutuhan serta karakteristik anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keterlibatan keluarga menjadi bagian penting karena pengalaman anak di lingkungan keluarga turut membentuk perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan perilaku anak. Lingkungan keluarga yang responsif dan mendukung dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi perkembangan anak, sementara keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga berkaitan dengan proses belajar dan perkembangan anak secara lebih luas (Nurfadilah et al., 2026; Prasetyo et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan Parenting Akbar *Hypnoparenting* melibatkan Ibu Irma Muti, S.Ag., M.Pd.I. dan Ibu Ani Sumarni, S.Pd., M.Pd. sebagai pemateri. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa bentuk aktivitas yang memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian kegiatan meliputi edukasi, demonstrasi, simulasi, diskusi, dan evaluasi. Materi disampaikan dengan mengaitkan konsep pengasuhan dengan berbagai situasi yang umum dihadapi orang tua ketika berinteraksi dengan anak usia dini. Pada tahap demonstrasi dan



simulasi, peserta diberikan contoh komunikasi yang dapat digunakan ketika menghadapi perilaku anak, kemudian diarahkan untuk mempraktikkannya. Mahasiswa KKN Universitas Madani Nusantara berperan sebagai fasilitator yang membantu persiapan, pelaksanaan, pendampingan peserta, dokumentasi, serta evaluasi kegiatan. Sementara itu, orang tua ditempatkan sebagai peserta aktif yang memperoleh kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pengalaman, dan mengikuti praktik selama kegiatan. Pendekatan yang melibatkan orang tua secara aktif penting dalam program parenting karena keterlibatan orang tua tidak hanya berupa penerimaan informasi, tetapi juga proses membangun pemahaman dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan anak (Zuhriyah et al., 2025).

Tabel 2. Identitas Pelaksanaan Program Parenting

Komponen	Keterangan
Nama kegiatan	Parenting Akbar <i>Hypnoparenting</i>
Program	Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Madani Nusantara
Lokasi	Desa Jampangtengah, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi
Waktu	27 Agustus 2026
Sasaran	Orang tua siswa anak usia dini
Jumlah peserta	75 orang tua siswa
Pemateri	Irma Muti, S.Ag., M.Pd.I. dan Ani Sumarni, S.Pd., M.Pd.

Tema	"Orang Tua Hebat Bukan yang Sempurna tetapi yang Mau Belajar."
Bentuk kegiatan	Edukasi, demonstrasi, simulasi, diskusi, dan evaluasi
Peran mahasiswa	Fasilitator, pendamping, dokumentasi, dan pelaksana teknis kegiatan
Peran peserta	Mengikuti edukasi, diskusi, simulasi, praktik, dan evaluasi
Evaluasi	Pre-test, post-test, observasi, dan dokumentasi



Gambar 1. Pelaksanaan program parenting akbar *hypnoparenting*

1. Pelaksanaan Edukasi Parenting Berbasis *Hypnoparenting*

Edukasi parenting berbasis *hypnoparenting* dalam kegiatan ini disusun dengan memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai karakteristik dan kebutuhan anak usia dini serta pentingnya peran keluarga dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Materi yang diberikan meliputi (1) karakteristik anak

usia dini, (2) kebutuhan anak, (3) peran keluarga, (4) pengasuhan positif, (5) komunikasi positif, (6) keteladanan orang tua, (7) konsep *hypnoparenting*, (8) pemberian sugesti positif, dan (9) komunikasi orang tua-anak. Penyampaian materi diawali dengan pemahaman bahwa anak usia dini berada pada periode perkembangan yang berlangsung secara cepat dan membutuhkan lingkungan yang aman, responsif, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Peran orang tua menjadi penting karena interaksi sehari-hari di dalam keluarga memberikan pengalaman yang berulang bagi anak dalam membangun kemampuan sosial, emosional, bahasa, dan perilaku. Pendekatan pengasuhan positif kemudian diperkenalkan sebagai cara membangun hubungan orang tua dan anak melalui komunikasi yang menghargai anak, pemberian dukungan, penetapan batas yang jelas, serta penguatan perilaku positif. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa praktik pengasuhan dan kualitas interaksi orang tua-anak merupakan bagian penting dari lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Waty et al., 2024). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak perlu dipahami bukan hanya sebagai aktivitas mendampingi belajar, tetapi juga sebagai keterlibatan dalam membangun kebiasaan, memberikan teladan, dan menciptakan komunikasi yang mendukung perkembangan anak (Amalia et al., 2024).

Pada bagian *hypnoparenting*, peserta diperkenalkan pada penggunaan komunikasi dan sugesti positif sebagai salah satu cara membangun pola interaksi yang lebih konstruktif dengan anak. Materi ditekankan pada pentingnya penggunaan bahasa yang jelas, positif, konsisten, dan disampaikan dengan suasana emosional yang tenang. Orang tua diarahkan untuk mengurangi penggunaan label negatif, ancaman, atau kalimat yang dapat membuat anak merasa dirinya sebagai pribadi yang buruk, kemudian menggantinya dengan kalimat yang berfokus pada perilaku dan solusi. Dalam kegiatan ini, *hypnoparenting* tidak diposisikan sebagai pengganti pengasuhan atau intervensi klinis, melainkan sebagai bagian dari edukasi komunikasi dalam pengasuhan yang menekankan penggunaan sugesti positif dan pembentukan kebiasaan melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, materi yang diberikan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diarahkan pada situasi nyata yang dihadapi orang tua ketika mendampingi anak di rumah, seperti ketika anak tidak mau belajar, menangis, melakukan kesalahan, sulit mengikuti aturan, meminta sesuatu, atau membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan aktivitas.

Tabel 3. Materi Edukasi Parenting Berbasis *Hypnoparenting*

Materi	Pokok Pembahasan
--------	------------------



Karakteristik anak usia dini	Tahap perkembangan, keunikan anak, kebutuhan stimulasi, dan perilaku anak sesuai tahap perkembangan
Kebutuhan anak	Kebutuhan kasih sayang, rasa aman, perhatian, stimulasi, penghargaan, dan pendampingan
Peran keluarga	Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan dan pembentukan kebiasaan anak
Pengasuhan positif	Pengasuhan yang responsif, menghargai anak, memberikan batasan, dan menguatkan perilaku positif
Komunikasi positif	Penggunaan bahasa yang jelas, positif, tidak melabeli, dan berorientasi pada Solusi
Keteladanan orang tua	Pentingnya perilaku orang tua sebagai contoh yang diamati dan ditiru oleh anak
Konsep <i>hypnoparenting</i>	Pengenalan komunikasi dan sugesti positif dalam interaksi pengasuhan
Sugesti positif	Pemberian pesan positif yang sederhana, jelas, konsisten, dan sesuai dengan kondisi anak
Komunikasi orang tua-anak	Penerapan komunikasi positif dalam menghadapi berbagai situasi sehari-hari

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi untuk memperlihatkan penerapan komunikasi positif dalam situasi pengasuhan sehari-hari. Salah satu contoh yang diberikan adalah perubahan ungkapan “Jangan nakal!” menjadi “Ayo kita bicara baik-baik.” Perubahan tersebut menunjukkan pergeseran dari pemberian

label terhadap perilaku anak menuju ajakan untuk mengarahkan perilaku secara positif. Peserta juga diberikan beberapa contoh situasi yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga, seperti ketika anak tidak mau belajar, menangis, melakukan kesalahan, sulit mengikuti aturan, meminta sesuatu, atau melakukan aktivitas dengan lambat. Melalui demonstrasi tersebut, orang tua diajak memperhatikan pilihan kata, nada komunikasi, dan fokus pesan yang diberikan kepada anak. Pesan yang disampaikan diarahkan agar tidak sekadar melarang, tetapi membantu anak memahami perilaku yang diharapkan. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pengasuhan positif yang menempatkan hubungan yang responsif, komunikasi, dan pemberian arahan yang sesuai sebagai bagian penting dalam mendukung perkembangan anak (Evans et al., 2018). Dengan demikian, kegiatan tidak hanya memberikan teori kepada peserta, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konsep pengasuhan dan komunikasi positif dapat diterapkan secara praktis dalam interaksi orang tua dan anak.

Tabel 4. Contoh Penerapan Komunikasi Positif dalam Pengasuhan



Situasi	Respons yang Kurang Positif	Alternatif Komunikasi Positif
Anak tidak mau belajar	"Kamu malas sekali!"	"Ayo kita belajar sebentar bersama."
Anak menangis	"Jangan menangis!"	"Kamu sedang sedih? Yuk, ceritakan kepada Ibu."
Anak melakukan kesalahan	"Kamu selalu salah!"	"Tidak apa-apa, kita perbaiki bersama."
Anak sulit mengikuti aturan	"Kamu memang susah diatur!"	"Ayo kita ikuti aturannya bersama."
Anak meminta sesuatu	"Jangan minta terus!"	"Coba sampaikan apa yang kamu inginkan dengan baik."
Anak melakukan sesuatu dengan lambat	"Cepat! Jangan lama!"	"Ayo kita lakukan pelan-pelan sampai selesai."
Anak berhasil melakukan sesuatu	"Memang sudah seharusnya begitu."	"Bagus, kamu sudah berusaha."

Tabel tersebut menunjukkan bahwa komunikasi positif tidak berarti orang tua harus selalu memenuhi keinginan anak atau menghilangkan aturan. Sebaliknya, orang tua tetap dapat memberikan batasan dan arahan, tetapi menggunakan bahasa yang lebih konstruktif. Perbedaan utama terletak pada cara menyampaikan pesan, yaitu dengan menghindari pelabelan terhadap pribadi anak dan lebih memusatkan perhatian pada perilaku yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Praktik tersebut diharapkan membantu orang tua membangun pola komunikasi yang lebih mendukung sehingga anak memperoleh kesempatan untuk memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mengembangkan kebiasaan positif melalui interaksi dengan orang tua.



Gambar 2. Penyampaian Materi Parenting Berbasis *Hypnoparenting*

Keterangan: Pemateri menyampaikan materi mengenai karakteristik dan kebutuhan anak

usia dini, pengasuhan positif, komunikasi orang tua-anak, serta pengenalan hypnoparenting kepada peserta Parenting Akbar Hypnoparenting di Desa Jampangtengah.



Gambar 3. Demonstrasi dan Simulasi Komunikasi Positif

Keterangan: Pemateri bersama peserta melakukan demonstrasi dan simulasi penerapan komunikasi positif dalam menghadapi berbagai situasi pengasuhan anak usia dini.

2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Pre-test diberikan kepada 75 orang tua peserta sebelum penyampaian materi parenting berbasis *hypnoparenting*. Instrumen pre-test digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman peserta terhadap beberapa aspek pengasuhan anak usia dini, meliputi karakteristik anak usia dini, komunikasi positif, pengasuhan positif, sugesti positif,

keteladanan orang tua, pendampingan anak, dan peran keluarga. Berdasarkan data simulasi yang digunakan sebagai rancangan analisis, tingkat pemahaman awal peserta menunjukkan variasi pada setiap indikator. Pemahaman awal tertinggi terdapat pada aspek peran keluarga sebesar 72%, sedangkan pemahaman terendah terdapat pada aspek sugesti positif sebesar 48%. Pada aspek komunikasi positif, tingkat pemahaman awal peserta berada pada angka 58%, sedangkan pengasuhan positif sebesar 61%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta secara umum telah memiliki pemahaman dasar mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak, tetapi masih memerlukan penguatan mengenai strategi komunikasi positif, pemberian sugesti positif, serta penerapan pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih (point persentase)	Peningkatan relatif (%)
Karakteristik anak usia dini	68	86	18	26,47
Komunikasi positif	58	84	26	44,83
Pengasuhan positif	61	85	24	39,34
Sugesti positif	48	82	34	70,83
Keteladanan orang tua	65	88	23	35,38
Pendampingan anak	63	86	23	36,51
Peran keluarga	72	89	17	23,61
Rata-rata	62,14	85,71	23,57	37,94

Berdasarkan data simulasi tersebut, nilai rata-rata pre-test peserta sebesar

62,14%, sedangkan rata-rata post-test mencapai 85,71%. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar 23,57 poin persentase. Peningkatan relatif rata-rata sebesar 37,94%. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator sugesti positif, yaitu dari 48% menjadi 82%, dengan selisih 34 poin persentase atau peningkatan relatif sebesar 70,83%. Sementara itu, peningkatan terkecil secara selisih terdapat pada indikator peran keluarga, yaitu sebesar 17 poin persentase, dari 72% menjadi 89%.

Hasil post-test menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi parenting berbasis *hypnoparenting*. Pada data simulasi, seluruh indikator mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pre-test. Perubahan paling menonjol terlihat pada pemahaman mengenai sugesti positif dan komunikasi positif. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan bentuk kegiatan yang tidak hanya memberikan penjelasan secara teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan demonstrasi, simulasi, dan contoh komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi parenting dengan situasi nyata yang dihadapi dalam pengasuhan anak.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian sistematis dan meta-analisis yang menunjukkan bahwa intervensi parenting dapat memberikan manfaat terhadap pengetahuan orang tua, praktik

pengasuhan, serta interaksi orang tua dan anak. (Jeong et al., 2021), misalnya, menemukan bahwa intervensi parenting pada masa awal kehidupan anak memberikan dampak positif terhadap pengetahuan parenting, praktik pengasuhan, dan interaksi orang tua-anak. Kajian lain mengenai positive parenting juga menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan responsivitas, kepekaan, dan pengelolaan perilaku secara positif memiliki relevansi terhadap perkembangan anak usia dini.

Dalam konteks kegiatan ini, perubahan skor post-test perlu dipahami sebagai indikasi adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, bukan sebagai bukti kausal bahwa program secara langsung menyebabkan peningkatan kemampuan parenting. Hal ini karena kegiatan pengabdian menggunakan desain evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, hasil tersebut lebih tepat digunakan untuk menunjukkan perubahan pemahaman peserta sebagai salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan edukasi parenting. Literatur yang lebih baru juga menunjukkan bahwa program parenting dapat memberikan manfaat terhadap berbagai aspek pengasuhan dan perkembangan anak, meskipun besarnya dampak dapat dipengaruhi oleh bentuk, durasi, dan karakteristik intervensi.

Secara praktis, hasil tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan



parenting yang memberikan pengetahuan sekaligus kesempatan kepada orang tua untuk mempraktikkan cara berkomunikasi dan merespons perilaku anak. Pendekatan semacam ini dapat membantu orang tua mengubah pemahaman konseptual menjadi strategi pengasuhan yang lebih konkret. Kegiatan parenting juga dapat menjadi sarana bagi orang tua untuk melakukan refleksi terhadap kebiasaan komunikasi yang selama ini digunakan dalam berinteraksi dengan anak.

3. Partisipasi dan Respons Orang Tua

Selama pelaksanaan kegiatan Parenting Akbar *Hypnoparenting*, peserta menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam berbagai tahapan kegiatan. Keterlibatan tidak hanya terlihat dari perhatian peserta ketika materi disampaikan, tetapi juga melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, berbagi pengalaman dalam pengasuhan, mengikuti simulasi, serta mempraktikkan bentuk komunikasi positif yang diperagakan oleh pemateri. Peserta juga diberikan kesempatan untuk merespons beberapa kasus pengasuhan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghadapi anak yang tidak mau belajar, menangis, sulit mengikuti aturan, atau melakukan kesalahan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berlangsung dalam bentuk ceramah satu arah, tetapi menggunakan pendekatan partisipatif yang memberikan ruang kepada orang tua untuk berinteraksi,

menyampaikan pengalaman, dan mencoba secara langsung strategi pengasuhan yang diperkenalkan.

Keterlibatan peserta juga menjadi bagian penting karena pengalaman orang tua dalam menghadapi perilaku anak dapat menjadi sumber diskusi selama kegiatan. Melalui diskusi dan simulasi, orang tua tidak hanya menerima informasi dari pemateri, tetapi juga melakukan refleksi terhadap pola komunikasi yang selama ini diterapkan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, kegiatan parenting berfungsi sebagai ruang belajar bersama antara pemateri dan orang tua, sedangkan mahasiswa KKN berperan dalam membantu kelancaran kegiatan, mengondisikan peserta, mendampingi proses simulasi, dan mendokumentasikan pelaksanaan program.

Respons peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa materi parenting yang diberikan memiliki keterkaitan dengan pengalaman pengasuhan yang dihadapi orang tua sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari munculnya pertanyaan, diskusi, serta tanggapan peserta ketika pemateri memberikan contoh kasus pengasuhan. Materi mengenai komunikasi positif dan pemberian sugesti positif menjadi bagian yang dapat langsung dikaitkan dengan situasi interaksi orang tua dan anak. Penyampaian materi melalui contoh konkret dan simulasi juga membantu menghubungkan konsep yang



disampaikan dengan praktik pengasuhan di lingkungan keluarga.

Dari sisi pelaksanaan, kehadiran 75 orang tua siswa menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan edukasi parenting. Kegiatan yang menghadirkan pemateri secara langsung serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan melakukan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Kondisi tersebut mendukung pandangan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bukan hanya berkaitan dengan kehadiran orang tua, tetapi juga mencakup interaksi, dukungan, komunikasi, dan keterlibatan dalam proses perkembangan serta pembelajaran anak.

4. Pembahasan: Optimalisasi Peran Orang Tua melalui Parenting

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi parenting dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkuat kapasitas orang tua dalam memahami kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, terdapat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian edukasi parenting, demonstrasi, simulasi, dan diskusi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan informasi kepada orang tua, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman pengasuhan yang selama ini dilakukan.

Dengan melibatkan orang tua secara langsung dalam proses pembelajaran, materi mengenai pengasuhan dapat dihubungkan dengan permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan (Jeong et al., 2021) yang melalui *systematic review* dan *metaanalysis* terhadap 102 uji terkontrol menemukan bahwa intervensi parenting memberikan manfaat terhadap pengetahuan parenting, praktik pengasuhan, serta interaksi orang tua-anak. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan *responsive caregiving* memiliki manfaat yang lebih besar pada beberapa aspek parenting dibandingkan intervensi yang tidak secara khusus menekankan responsivitas. Penelitian lain mengenai pelatihan responsivitas orang tua juga menunjukkan pentingnya pembekalan kepada orang tua agar mampu memberikan respons yang sesuai terhadap kebutuhan anak.

Dalam konteks kegiatan di Desa Jampangtengah, penguatan kapasitas tersebut menjadi penting karena orang tua merupakan pihak yang berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, optimalisasi peran orang tua tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya mendorong orang tua untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam komunikasi, pendampingan, pemberian contoh, dan pengelolaan perilaku anak. Salah satu aspek utama yang diperkuat dalam kegiatan



parenting adalah komunikasi positif antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam pengasuhan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan perintah, larangan, atau koreksi terhadap perilaku anak, tetapi juga menjadi sarana bagi orang tua untuk memberikan arahan, memahami perasaan anak, membangun hubungan yang aman, dan membantu anak memahami perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari perlu diperhatikan agar pesan yang diberikan kepada anak tidak hanya berorientasi pada kesalahan, tetapi juga memberikan arahan yang dapat dipahami dan dilakukan oleh anak.

Praktik yang diperkenalkan dalam kegiatan, misalnya perubahan ungkapan "Jangan nakal!" menjadi "Ayo kita bicara baik-baik", menggambarkan pergeseran dari larangan yang bersifat umum menuju arahan yang lebih konstruktif. Demikian pula, ungkapan "Kamu malas sekali!" dapat diarahkan menjadi "Ayo kita belajar sebentar bersama." Perubahan tersebut bukan sekadar perubahan pilihan kata, tetapi merupakan upaya untuk membantu orang tua memusatkan komunikasi pada perilaku yang diharapkan daripada memberikan label negatif kepada anak. Dengan cara tersebut, anak memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai tindakan yang perlu dilakukan.

Pentingnya komunikasi orang tua-anak juga didukung oleh kajian sistematis mengenai komunikasi orang tua-anak yang

menunjukkan bahwa komunikasi positif yang ditandai dengan kehangatan, keterbukaan, dan pemberian ruang bagi anak untuk berpartisipasi berkaitan dengan hasil yang lebih positif pada anak, sedangkan komunikasi yang bersifat bermusuhan, negatif, atau tidak konsisten berkaitan dengan hasil yang kurang baik. Kajian lain mengenai pengukuran komunikasi orang tua-anak menunjukkan bahwa kualitas komunikasi merupakan aspek penting dalam hubungan orang tua-anak dan telah banyak dikaji dalam literatur perkembangan dan psikologi keluarga.

Dengan demikian, komunikasi positif yang diperkenalkan dalam kegiatan dapat dipandang sebagai strategi sederhana yang memungkinkan orang tua menerapkan prinsip pengasuhan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut tidak membutuhkan fasilitas khusus, tetapi membutuhkan kesadaran orang tua untuk memilih bahasa yang lebih jelas, suportif, dan sesuai dengan kondisi anak. Dalam kegiatan Parenting Akbar *Hypnoparenting*, konsep *hypnoparenting* diperkenalkan kepada peserta sebagai salah satu pendekatan dalam membangun komunikasi dan pemberian pesan positif kepada anak. Dalam konteks pengabdian ini, *hypnoparenting* tidak ditempatkan sebagai terapi atau intervensi klinis, tetapi sebagai materi edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya penggunaan bahasa, suasana komunikasi, dan sugesti positif ketika



berinteraksi dengan anak. Penerapan materi diarahkan pada situasi sederhana dalam kehidupan keluarga, seperti memberikan dorongan kepada anak, membantu anak menghadapi kesalahan, mengajak anak mengikuti aturan, serta memberikan apresiasi terhadap usaha anak.

Penggunaan sugesti atau bahasa positif perlu ditempatkan secara hati-hati. Literatur mengenai hypnosis dan hubungan orang tua-anak menunjukkan bahwa perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi keluarga merupakan salah satu aspek yang dapat dibahas dalam konteks hypnosis, termasuk upaya menggeser pola komunikasi yang kurang produktif menjadi komunikasi yang lebih bermanfaat. Namun, literatur tersebut tidak dapat secara langsung dijadikan bukti bahwa program yang disebut "*hypnoparenting* " akan menghasilkan perubahan kemampuan parenting dalam semua kondisi. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak membuat klaim bahwa *hypnoparenting* merupakan terapi atau metode yang secara klinis terbukti menyelesaikan permasalahan pengasuhan.

Pendekatan yang lebih tepat dalam kegiatan ini adalah menempatkan *hypnoparenting* sebagai bagian dari edukasi mengenai komunikasi dan sugesti positif. Penerapannya tetap perlu memperhatikan usia, tahap perkembangan, kondisi emosional, dan kebutuhan individual anak. Dengan demikian, pesan yang diberikan orang tua harus bersifat realistis, tidak

memaksa, tidak menakut-nakuti, dan tidak menggantikan kebutuhan anak untuk memperoleh komunikasi terbuka serta dukungan emosional.

Posisi tersebut penting agar kegiatan pengabdian tidak memberikan klaim yang berlebihan. Bukti ilmiah yang lebih kuat justru tersedia untuk intervensi parenting secara umum. Systematic review dan meta-analysis menunjukkan bahwa intervensi parenting dapat meningkatkan pengetahuan parenting, praktik pengasuhan, dan interaksi orang tua-anak. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan pengetahuan dan kesadaran orang tua melalui edukasi parenting yang memasukkan materi *hypnoparenting* , bukan sebagai pembuktian efektivitas klinis *hypnoparenting* .

5. Keberlanjutan Program dan Implikasi

Optimalisasi peran orang tua tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan parenting. Kegiatan yang dilaksanakan pada 27 Agustus 2026 perlu dipandang sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran dan kapasitas orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, keberlanjutan program dapat dilakukan melalui kegiatan parenting secara berkala yang diselenggarakan bersama oleh lembaga PAUD, RA, TK, pemerintah desa, dan masyarakat. Materi dapat dikembangkan secara bertahap sesuai



dengan kebutuhan orang tua, seperti pengelolaan emosi anak, disiplin positif, pendampingan belajar, penggunaan media digital, komunikasi keluarga, dan stimulasi perkembangan anak.

Keberlanjutan juga dapat diperkuat melalui komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat menyampaikan perkembangan anak kepada keluarga, sedangkan orang tua dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan dan kondisi anak di rumah. Hubungan dua arah tersebut memungkinkan dukungan terhadap anak dilakukan secara lebih konsisten antara lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga. Selain itu, kelompok diskusi orang tua dapat dibentuk sebagai ruang berbagi pengalaman dan strategi pengasuhan yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

Pentingnya keberlanjutan tersebut didukung oleh berbagai penelitian mengenai intervensi parenting. (Jeong et al., 2021) menunjukkan bahwa intervensi parenting dapat memberikan manfaat terhadap pengetahuan dan praktik pengasuhan serta interaksi orang tua-anak. Kajian sistematis mengenai program parenting berbasis kunjungan rumah juga menunjukkan adanya dampak positif terhadap interaksi ibu dan anak pada masa awal perkembangan. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa penguatan peran orang tua perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kegiatan.

Program Parenting Akbar *Hypnoparenting* memiliki implikasi bagi tiga kelompok utama, yaitu orang tua, lembaga pendidikan anak usia dini, dan masyarakat. Bagi orang tua, kegiatan memberikan penguatan untuk menerapkan komunikasi yang lebih positif, memberikan apresiasi terhadap usaha anak, memahami kebutuhan perkembangan anak, serta merespons perilaku anak secara lebih reflektif. Bagi guru PAUD, RA, dan TK, kegiatan dapat menjadi dasar untuk memperkuat komunikasi dengan keluarga sehingga proses pendampingan perkembangan anak tidak berjalan secara terpisah antara rumah dan lembaga pendidikan. Sementara itu, bagi masyarakat dan pemerintah desa, kegiatan parenting dapat menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak. Dukungan masyarakat dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang kegiatan keluarga, penguatan kegiatan pendidikan anak usia dini, serta dukungan terhadap program edukasi keluarga secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil KKN tidak hanya berhenti pada pelaksanaan satu kegiatan, tetapi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan pemberdayaan keluarga yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran orang tua dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menggabungkan penyampaian materi, demonstrasi,



simulasi, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman pengasuhan. Perubahan pemahaman yang terlihat melalui evaluasi kegiatan serta keterlibatan peserta selama proses pembelajaran memberikan dasar bahwa parenting dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan keluarga. Namun, untuk mengetahui keberlanjutan perubahan praktik pengasuhan secara lebih kuat, diperlukan tindak lanjut berupa pemantauan setelah kegiatan, evaluasi berkala, serta keterlibatan guru dan keluarga dalam periode yang lebih panjang.



Gambar 7. Foto Bersama Peserta, Pemateri, dan Mahasiswa KKN

Keterangan: Dokumentasi bersama peserta, pemateri, dan mahasiswa KKN Universitas Madani Nusantara setelah pelaksanaan Program Parenting Akbar Hypnoparenting di Desa Jampangtengah, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi.

D. Kesimpulan

Program Parenting Akbar Hypnoparenting yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata

(KKN) Universitas Madani Nusantara di Desa Jampangtengah, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi, menjadi salah satu bentuk edukasi bagi orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Kegiatan yang melibatkan 75 orang tua siswa ini memberikan penguatan mengenai karakteristik dan kebutuhan anak usia dini, peran keluarga, pengasuhan positif, komunikasi positif, keteladanan orang tua, serta pengenalan konsep *hypnoparenting* dan penggunaan sugesti positif dalam komunikasi sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan melalui edukasi, demonstrasi, simulasi, diskusi, dan evaluasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memahami contoh penerapannya dalam situasi pengasuhan yang nyata. Praktik perubahan penggunaan bahasa, seperti dari ungkapan “Jangan nakal!” menjadi “Ayo kita bicara baik-baik”, menunjukkan pentingnya mengarahkan orang tua pada bentuk komunikasi yang lebih positif, konstruktif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test juga menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, meskipun hasil tersebut perlu dipahami sebagai gambaran perubahan pengetahuan dalam konteks kegiatan pengabdian dan bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat secara eksperimental.



Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa program parenting dapat menjadi sarana untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak usia dini. Pengenalan *hypnoparenting* dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai pendekatan edukatif yang menekankan penggunaan pesan dan sugesti positif, bukan sebagai bentuk terapi. Keberlanjutan program perlu didorong melalui kegiatan parenting secara berkala, penguatan komunikasi antara guru dan orang tua, pendampingan keluarga, serta keterlibatan lembaga PAUD, masyarakat, dan pemerintah desa. Dengan demikian, hasil kegiatan KKN diharapkan tidak berhenti pada pelaksanaan satu kegiatan, tetapi dapat berkembang menjadi upaya berkelanjutan dalam membangun lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

E. Daftar Pustaka

- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636>
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Membangun kolaborasi efektif dengan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Bustomi, A. A. (2024). Penerapan model komunikasi partisipatif dalam pengembangan program pendidikan anak usia dini berbasis pesantren. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(2), 121–138. <https://doi.org/10.61650/jptk.v2i2.267>
- Cahya, S. A., & Siregar, M. F. Z. (2024). Eksplorasi peran lingkungan sosial dan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.70115/cahaya.v2i1.145>
- Evans, Gary W, Otto, Siegmars, & Kaiser, Florian G. (2018). Childhood Origins of Young Adult Environmental Behavior. *Psychological Science*, 29(5), 679–687. <https://doi.org/10.1177/0956797617741894>
- Fatah, N. A., Shanie, A., Muhajirin, M., Fatikah, E. Y. U., Damayanti, L., & Lutfiyah, N. (2025). Analisis peran orang tua dalam pembentukan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(4), 140–149. <https://doi.org/10.61116/jkip.v3i4.827>



- Fatimah, V., Fauzi, A., & Ganiadi, M. (2025). Bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK dan Kober Al Khaf Kecamatan Kramatwatu. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3). <https://doi.org/10.37905/aksara.11.3.%p.2025>
- Gowasa, H. (2026). Hubungan gaya parenting dengan perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Education and Development*, 14(1), 813–820. <https://doi.org/10.37081/ed.v14i1.8003>
- Iskandar, J. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/edu.v1i1.22156>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V, Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, 18(5), e1003602. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Marzuki, M., Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2025). Pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(8). <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/893>
- Mawardani, C., Az-Zahra, D., & Setiyatna, H. (2025). Strategi komunikasi efektif di PAUD. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 40. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/85924>
- Nainggolan, D. R. W. (2023). Optimalisasi pola asuh tentang hypnoparenting di wilayah Pangaribuan tahun 2023. *Jurnal Mitra Prima*, 5(2). <https://doi.org/10.34012/mitraprima.v5i2.4319>
- Nurfadilah, I. N., Rohmaniyah, L., & Ansori, A. (2026). Dinamika keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini dan kontribusinya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Ilmu Terapan dan Multidisipliner (JITM)*, 1(2), 139–150. <https://doi.org/10.56207/jitm.v1i2.883>
- Prasetyo, T., Alya, N., & Rahmatillah, F. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik anak: Studi kualitatif tentang pola asuh dan pembinaan keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(2), 207–215.
- Rakhman, F., Pratiwi, E. Y. R., Darmawati, I., & Muliyaniti, M. (2022). Urgensi metode hypnoparenting dalam mendidik anak usia dini. *Al-Madrasah:*



- Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3).
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1008>
- Rifa'i, A., Rahmah, H., & Budiarti, J. E. (2025). Penerapan Islamic hypnoparenting dalam membangun komunikasi orang tua-anak sesuai dengan Alquran. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(6).
<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/3153>
- Rokhmawati, D., & Yuniwati, E. D. (2025). Peningkatan kompetensi pengasuhan orang tua di era digital di Desa Sukopuro. *Jurnal Difusi Ipteks Legowo*, 2(2), 112–121.
<https://doi.org/10.62242/jdil.v2i2.38>
- Sahara, A., Hidayat, R., & Mentari, E. G. (2023). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(1). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/825>
- Saptorini, Y. D., Nurhasanah, N., Nuryanto, M., & Mahfuji, M. (2024). Psikoedukasi teknik komunikasi efektif orang tua pada anak usia dini di SPS Labschool Bani Saleh, Bekasi. *LENTERA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.54125/lentera.v1i01.5>
- Sirjon, S., Mulyanie, E. S., Krobo, A., & Reba, Y. A. (2021). Pelatihan penerapan hypnoparenting dalam pengasuhan anak usia dini. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 89–95.
<https://doi.org/10.24036/abdi.v3i1.99>
- Waty, E. R. K., Hasanah, V. R., IP, S., Putri, R. M., Nengsih, Y. K., Alvi, R. R., & KM, S. (2024). *Rumah ramah anak: Penerapan pola pengasuhan positif*. Bening Media Publishing.
- Zuhriyah, N., Firdaus, Z., & Muhaimin, M. Z. (2025). Pendampingan parenting dalam membangun kesadaran dan kedisiplinan anak usia dini. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 253–262.

